

Received: 1 Oktober 2024

Revised: 21 Oktober 2024

Accepted: 19 November 2024

Pelatihan Memandikan dan Mengafani Jenazah di Kelurahan Cempaka Permai Kota Bengkulu

Oleh,

Zurifah Nurdin¹, Agusten², Suryani³
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu¹³
Institut Agama Islam Negeri Curup²

Email: zurifah@mail.uinfasbengkulu.ac.id¹, agusten@iaincurup.ac.id², suryani@mail.uinfasbengkulu.ac.id³

Ringkasan

Diantara kegiatan yang memberikan pengetahuan dan pengalaman yang dasyat dalam bermasyarakat adalah memberikan pelatihan ritual keagamaan terkait kematian yakni memandikan dan mengafani jenazah. Pengabdian kepada masyarakat model ini adalah melatih skil, keterampilan dan keberanian memandikan dan mengafani jenazah pada kaum ibu-ibu di kelurahan Cempaka Permai Kota Bengkulu. Metode yang diterapkan adalah penyuluhan, dan praktik memandikan serta mengafani jenazah pada kaum ibu-ibu masyarakat kelurahan cempaka Permai Kota Bengkulu. Pelatihan memandikan dan mengafani jenazah sangatlah penting karena merupakan kegiatan fardhu kipayah, salah satu kewajiban umat manusia masih hidup atas manusia yang meninggal. Pelatihan ini dikhususkan pada pemahaman, dan kemampuan dalam memandikan dan mengafani jenazah. Dengan kegiatan pelatihan kaum ibu-ibu pada masyarakat Kelurahan Cempaka Permai ini 1) meningkatkan pemahaman praktik fardhu kipayah: memandikan dan mengafani jenazah, 2), mampu memandikan dan mengafani jenazah secara sistematis dan benar sesuai dengan ajaran Islam. 3) menumbuhkan kemauan, keberanian dan ketrampilan dalam memandikan dan mengafani jenazah.

Kata Kunci: Pelatihan, Memandikan, Mengafani, Jenazah.

PENDAHULUAN

Pengurusan jenazah merupakan kewajiban fardhu kifayah dalam ajaran Islam, yang jika tidak dilaksanakan oleh sebagian umat maka seluruh komunitas akan berdosa (Sabiq, 1995). Namun, di banyak wilayah, termasuk Kelurahan Cempaka Permai di Kota Bengkulu, masih ditemukan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, khususnya kalangan ibu-ibu, dalam melaksanakan tugas sosial ini. Zurifah Nurdin (2019) mencatat bahwa ketidaktahuan, kurangnya pembelajaran, tidak adanya pelatihan dari tokoh agama, serta rasa takut dan jijik yang berlebihan telah menjadi hambatan utama dalam partisipasi aktif masyarakat. Akibatnya, masyarakat sangat tergantung pada petugas pemerintah yang ditunjuk untuk menangani jenazah, padahal secara syariat, tugas ini menjadi tanggung jawab umat Muslim, terutama keluarga terdekat.

Situasi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pengetahuan agama yang seharusnya bersifat praktikal dan partisipatif, dengan realitas di masyarakat yang pasif. Penelitian oleh Rahman dan Ramadhani (2021) menunjukkan bahwa kurangnya penyuluhan dan pendidikan praktik pengurusan jenazah di tingkat lokal menyebabkan masyarakat tidak siap secara mental maupun teknis. Bahkan dalam banyak kasus, jenazah hanya ditangani oleh

kelompok terbatas yang ditunjuk berulang kali, menciptakan eksklusivitas dalam pelaksanaan kewajiban keagamaan yang seharusnya inklusif dan partisipatif.

Beberapa studi pengabdian masyarakat memberikan bukti bahwa pelatihan fardhu kifayah dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga. Program pelatihan tajhiz mayit di Desa Bincau, Kalimantan Selatan, misalnya, menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat tentang tata cara memandikan dan mengkafani jenazah secara syar'i setelah pelatihan (Suriansyah & Afifah, 2022). Studi serupa di Papua oleh Arifin dan Wahyuni (2021) juga menekankan pentingnya peran lembaga keagamaan dan tokoh agama dalam memberikan pendidikan berbasis praktik kepada masyarakat lokal, terutama di daerah dengan akses terbatas terhadap sumber belajar keislaman yang formal.

Selain itu, penelitian oleh Fathan (2020) di Kabupaten Bireuen, Aceh, menggarisbawahi peran penting tokoh agama dalam membina kader pengurusan jenazah. Para tokoh ini tidak hanya menjadi motivator tetapi juga fasilitator pembelajaran praktik tajhiz mayat, yang berdampak pada kesiapsiagaan sosial-keagamaan masyarakat. Dalam konteks tridharma perguruan tinggi, dosen sebagai pendidik memiliki tanggung jawab untuk memberdayakan masyarakat melalui pendidikan keagamaan praktis sebagai bagian dari kontribusi sosial dan keilmuan (Abidin, 2020).

Maka dari itu, sangat penting untuk melaksanakan program pelatihan fardhu kifayah yang sistematis, tepat, dan praktis. Program ini tidak hanya akan meningkatkan keterampilan teknis masyarakat dalam pengurusan jenazah, tetapi juga memperkuat nilai-nilai solidaritas sosial dan spiritualitas. Pelatihan yang berbasis pada pendekatan kontekstual dan partisipatif akan membantu masyarakat menjadi lebih mandiri, siap, dan bertanggung jawab dalam menghadapi salah satu fase penting dalam kehidupan umat Muslim, yaitu kematian..

METODE KEGIATAN PKM

Pelatihan memandikan dan mengkafani jenazah yang dikemas dalam bentuk kegiatan Pengabdian pada Masyarakat dilaksanakan di mushollah dan masjid di kelurahan Cempaka Permai secara bergilir. Adapun tatarcara dalam kegiatan peningkatan kemampuan atau kema-hiran memandikan serta mengkafani jenazah adalah,

Pertama, Ceramah/Sosialisasi; pemateri memberikan penjelasan, mendeskripsikan teori melalui kata-kata (Lestari dan Kurnia, 2011:98). Dalam hal ini pasti teorinya tentang memandi-kan dan mengkafani jenazah secara sistematis.

Kedua, Tanya jawab ibu ibu melakukan sharing pengetahuan dengan bertanya, dan menganggapi hal-hal terkait dengan memandikan serta mengkafani jenazah, metode ini sangat bermanfaat karena menurut Lestari dan Kurnia (2011:141) berdiskusi itu merupakan cara men-cari mencari perhatian dan semangat peserta dalam memahami teori sesuai dengan latar belakangnya masing-masing. Lalu metode .

Ketiga adalah Praktik. Kaum ibu-ibu sebagai peserta pelatihan di beri banyak waktu untuk mempraktikan teori tentang memandikan dan mengkafani jenazah dengan leluasan dan sistematis sebagai bukti bahwa mereka paham tentang materi yang disampaikan oleh motiva-tor dan atau narasumber. Mempraktikan datau atau mendemonstrasika teori yang sudah di-jelaskan sebelumnya. Mereka langsung diberikan wadah, dan alat peraga untuk langsung menjalankan tugas praktik yang harus dilakukan secara terus menerus. Karena menurut Wulandari (2017:87) "bisa alah biasa, artinya jika dicoba secberulang kali akan membekas dan meningkatkan kemampuan, mendalami skil, menambah pengalaman yang tak terlupakan".

HASIL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

a. Landasan Pokok Pelaksanaan Memandikan dan Mengkafani Jenazah

Sebelum melaksanakan kegiatan harus dengan perencanaan, atas hasil pegama- tan, dan menyusun serta mendesain tindakan apa yang tepat untuk memberikan solisi penyelesaiannya (Kurt Lewin). Terkait kegiatan pengabdian masyarakat berbentuk pelatihan fardhu kipayah tentang memandikan dan mengafani jenazah sangat urgen sebab memandikan dan mengafani jenazah merupakan sebuah tanggungjawab dalam pengurusan jenazah dalam Islam. (HR. Bukhari no. 1849, Muslim no. 1206). Pelatihan memandikan dan mengkafani jenazah selain menjalankan tugas kemanusiaan juga merupakan kewajiban karenan agama memerintahkan yang dikenal dengan fardhu kipayah. Memandikan dilakukan dengan mencuci tubuh jenazah sebanyak tiga kali, dimulai dengan niat dan basmalah, sedangkan mengafani melibatkan penggunaan kain kafan yang sesuai, menurut biasan tiga lapis untuk laki-laki dan lima lapis untuk perempuan. Kegiatan memandikan dan mengkafani jenazah berdasarkan nash Hadis.

Hadits dari Abdullah bin Abbas.

Juga hadits dari Ummu 'Athiyyah radhialahu'anha, ia berkata:

من أكثر أو ، خم "ثلاثاً" أ : ~ لَئِذَا : فَمَنْ فَذَرَجَ ، وَلَمْ يَعْزِمْ عَلَيْهِ ، اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ بِنَا ، بِتِ إِحْدَى تُوفِيَتْ
فَأَذِنَ نِي فَرِيْدٌ نَ فَمَنْ إِذَا كَفُوْ ، من شَيْءٍ أَوْ ، كَفُوْ "رَا الْآخِرَةَ" فَسَيِّ وَاجْعَلْنَ ، وَدَّ ، بِمَا ، ءَ ، ذَلِكَ رَأَيْدُ نَ
إِنْ ذَلِكَ أَذِنَاهُ فَرِيْدٌ نَ فَمَنْ

حَقَّوْ إِلَيْنَا فَسَيِّ الْقِيْ هَ نَارْفُضُ فَمَنْ شَعْرَهَا ثَلَاثَةَ قَرُونٍ وَأَلْقَيْنَاهُ خَلْفَهُ

"Salah seorang putri Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam meninggal (yaitu Zainab). Maka beliau keluar dan bersabda: "mandikanlah ia tiga kali, atau lima kali atau lebih dari itu jika kalian menganggap itu perlu. Dengan air dan daun bidara. Dan jadikanlah siraman akhirnya adalah air yang dicampur kapur barus, atau sedikit kapur barus. Jika kalian sudah selesai, maka biarkanlah aku masuk". Ketika kami telah menyelesaikannya, maka kami beritahukan kepada beliau. Kemudian diberikan kepada kami kain penutup badannya, dan kami menguncir rambutnya menjadi tiga kunciran, lalu kami arahkan ke belakangnya" (HR. Bukhari no. 1258, Muslim no. 939).

ثَلَاثَ قَرُونٍ وَأَلْقَيْنَاهُ خَلْفَهُ

"Mandikanlah ia dengan air dan daun bidara. Dan kafanilah dia dengan dua lapis kain" (HR. Bukhari no. 1849, Muslim no. 1206).

Kadar wajib dari mengkafani jenazah adalah sekedar menutup seluruh tubuhnya dengan bagus.

ثَلَاثَ قَرُونٍ وَأَلْقَيْنَاهُ خَلْفَهُ

"Apabila salah seorang diantara kalian mengkafani saudaranya, maka hendaklah memperbagus kafannya" (HR. Muslim no. 943).

b. Tujuan

Adapun tujuan untuk mensucikan jenazah agar menghadap kepada Allah SWT dalam keadaan suci dan tata cara pengurusan itu berdasarkan ajaran Islam dan sunnah Rasulullah SAW. Tujuan memandikan jenazah adalah mensucikan jenazah agar dapat menghadap Allah dalam keadaan suci ,menghargai dan memberikan penghormatan atas saudara sesama

muslim yang telah meninggal dan menjalankan kewajiban sebagai umat Islam yang memiliki pengetahuan tentang tata cara memandikan jenazah. Sedangkan mengkafani jenazah bertujuan menutupi aurat jenazah, Menghormati dan menghargai jenazah, serta membuktikan rasa empati dan solidaritas sesama umat muslim.

c. Perlengkapan yang butuhkan memandikan jenazah

1. Penutup tangan dipakai orang yang memandikan agar terjaga dari najis, kotoran dan penyakit
2. Penutup hidung juga untuk menjaga orang yang memandikan agar terjaga dari penyakit
3. Kain untuk membersihkan badan mayit
4. Kapur barus dilarutkan dengan air
5. Daun sidr (bidara) atau sampo untuk mencuci rambut dan kepala mayit.
6. Satu ember besar wadah air suci lagi menyucikan
7. Satu ember besar sebagai wadah air kapur barus
8. Satu ember besar sebagai wadah air sabun
9. Gayung
10. Kain untuk menutupi aurat mayit
11. Handuk

d. Cara memandikan mayit

1. Melemaskan persendian mayit

Adapun melemaskan persendian, hikmahnya untuk memudahkan ketika dimandikan. Caranya dengan merentangkan tangannya lalu ditekuk. Dan direntangkan pundaknya lalu ditekuk. Kemudian pada tangan yang satunya lagi.

2. Melepas pakaian yang melekat di badannya

Dilepaskan pakaiannya yaitu pakaian yang dipakai mayit ketika meninggal. Disunnahkan untuk dilepaskan ketika ia baru wafat. Kemudian ditutup dengan rida (kain) atau semisalnya

3. Menutup tempat mandi dari pandangan orang banyak

Mayat ditutup dalam suatu ruangan yang tertutup pintu dan jendelanya. Sehingga tidak terlihat oleh siapapun kecuali orang yang mengurus pemandian jenazah. Dan tidak boleh dimandikan di hadapan orang-orang banyak

e. Teknis pemandian

1. Berniat dan membaca basmalah,
2. Angkat kepalanya sampai mendekati posisi duduk.
3. Tekan-tekan perutnya dengan lembut.
4. Perbanyak menyiramnya dengan air
5. Lapisi tangan dengan kain dan lakukan istinja (cebok)
6. Gosoklah giginya dan kedua lubang hidungnya dengan kain yang bersih
7. Kerjakan wudhu pada mayit.
8. Cucilah kepalanya dan badannya beserta bagian belakangnya.
9. Kemudian siram air padanya.

10. Disunnahkan diulang hingga tiga kali dan disunnahkan juga memulai dari sebelah kanan. Juga disunnahkan melewati air pada perutnya dengan tangan.
11. Jika belum bersih diulang terus hingga bersih.
12. Sisir rambutnya dan disunnahkan air kapur barus dan bidara pada siraman terakhir, memotong kukunya jika panjang.

f. Mengkafan jenazah.

Biaya kain kafan diambil dari harta mayit daripada untuk membayar hutangnya, ini adalah pendapat jumhur ulama. Karena Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

«...وَهُوَ كَفْرٌ فِيهِ يَوْمٌ بِوَرٍ».

“Kafanilah dia dengan dua bajunya”

Disunnahkan menggunakan tiga helai kain putih Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam dikafankan dengan 3 helai kain putih sahuhiyah dari Kursuf, tanpa gamis dan tanpa imamah.

Kafan mayit perempuan dengan menggunakan 5 helai kain kafan. sarung, jilbab dan gamis bagi mayit wanita. dimulai pengkafanannya dengan membuat sarung yang menutupi auratnya dan sekitar aurat, kemudian gamis yang menutupi badan, kemudian kerudung yang menutupi kepala kemudian ditutup dengan dua lapis” (Fatawa Al Lajnah Ad Daimah. 3/363).

Mengkafani mayit laki-laki dengan tiga lapis kain putih dengan memberikan bukhur (wewangian dari asap) pada kain tersebut. Dan diberikan pewangi di antara lapisan. Kemudian diberikan pewangi pada mayit, di bagian bawah punggung, di antara dua pinggul, dan yang lainnya pada bagian sisi-sisi wajah dan anggota sujudnya. Kemudian kain ditutup dari sisi sebelah kiri ke sisi kanan. Kemudian kain dari sisi kanan ditutup ke sisi kiri. Demikian selanjutnya pada lapisan kedua dan ketiga. Kelebihan kain dijadikan di bagian atas kepalanya. Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Bentangkan tali-tali pengikat kafan secukupnya.
2. Bentangkan kain kafan lapis pertama di atas tali-tali tersebut.
3. Beri bukhur pada kain lapis pertama.
4. Bentangkan kain kafan lapis kedua di atas lapis pertama
5. Beri bukhur atau minyak wangi pada kain lapis kedua
6. Bentangkan kain kafan lapis ketiga di atas lapis kedua
7. Beri bukhur atau minyak wangi pada kain lapis ketiga
8. Letakkan mayit di tengah kain
9. Tutup dengan kain lapis ketiga dari sisi kiri ke kanan, kemudian kain dari sisi kanan ke kiri
10. Tutup dengan kain lapis kedua dari sisi kiri ke kanan, kemudian kain dari sisi kanan ke kiri
11. Tutup dengan kain lapis pertama dari sisi kiri ke kanan, kemudian kain dari sisi kanan ke kiri
12. Ikat dengan tali yang ada

KESIMPULAN

Pelatihan memandikan dan mengkafani jenazah dalam rangka kegiatan social keagamaan yang sangat penting dan bermanfaat bagi banyak orang baik yang masih hidup maupun yang meninggal, merupakan kewajiban, bernilai ibadah dan amal jariah. Diperlukan ketelitian, klesabaran dan harus dicoba berulang-ulang. Bagi ibu-ibu kelurah Cempaka Permai kegiatan pelatihan memandikan dan mengkapani jenazah berdampak positif untuk mengasah dan mengasuh kemampuan dalam menyelenggarakan fardhu kipayah terkait memandikan dan mengkafani jenazah.

Pelatihan kegiatan social kegamaan; memandikan dan mengkafani jenazah merupakan investigasi dunia dan akhirat untuk pribadi maupun untuk kelompok. bertujuan untuk memperbaiki, menyempurnakan sesuai syariat cara kerja, proses, isi, kompetensi, atau situasi memandikan dan mengkafani jenazah. Sehingga tidak terpaku dengan orang yang tidak ada hubungan kekerabatan atau nasab bagi jenazah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2020). Peran dosen dalam pemberdayaan masyarakat melalui tridharma perguruan tinggi. *Jurnal Abdimas*, 4(2), 123–134.
- Arifin, M., & Wahyuni, L. (2021). Pelatihan tajhiz mayyit sebagai peningkatan kapasitas keagamaan masyarakat. *Jurnal Numbay*, 2(1), 56–65.
- Asrifin An. N. 2010. *Tuntunan Fiqh Wanita*, lhktiyar
- Fathan, M. (2020). Peran tokoh agama dalam membina kader tajhiz mayat di Kecamatan Kutablang Kabupaten Bireuen. [Skripsi]. UIN Ar-Raniry.
- Rahman, A., & Ramadhani, F. (2021). Kesadaran masyarakat dalam praktik fardhu kifayah: Studi kasus masyarakat urban. *Jurnal Ilmu Sosial dan Keislaman*, 5(1), 34–47.
- Sabiq, S. (1995). *Fiqh Sunnah* (Vol. 1). Darul Fikr.
- Suriansyah, A., & Afifah, S. (2022). Pelatihan fardhu kifayah di Desa Bincau: Meningkatkan kemampuan pengurusan jenazah masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bina Umat*, 6(3), 78–84.
- Riyanto. Y. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC
- Wahbah Al Zuhaili, al Fiqh Islam, Beirut al Fikr, T. Th
- Zurifah Nurdin. (2019). Studi sosial keagamaan masyarakat urban. *Jurnal Keislaman dan Pemberdayaan Sosial*, 3(1), 11–18.
- Zurifah Nurdin, *Problematisasi Penyelenggaraan Jenazah Di Kota Bengkulu*, Hasil Penelitian Th 2015